

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, belajar menunjukkan pada apa yang dilakukan seseorang yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh pengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Tabrani Rusyan (1989:7) bahwa belajar dan mengajar adalah dua proses yang mempunyai hubungan erat dalam dunia pengajaran. Belajar biasanya dinisbatkan kepada peserta didik, sedangkan mengajar kepada guru melakukan hal tersebut yakni belajar maupun mengajar.

Dua konsep tersebut akan terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dengan murid. sebagaimana Nana Sudjana (1989: 28) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar sebagai makna utama proses pengajaran yang efektif, yang artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Fungsi guru adalah membentuk subjek didik untuk mencapai tingkat perkembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam batas-batas kemampuan mereka. Guru dalam hal ini memiliki peran ganda yaitu menawarkan dan mengorganisasi ketrampilan dalam pengorganisasian mata pelajaran melalui bermacam-macam alat pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan

sejumlah kemampuan yang dimilikinya juga sebagai penguji pencapaian hasil pengajaran yang diterapkan.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran serta pengaruh guru masih tetap memegang peranan penting, hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1989 : 12) bahwa peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*. ataupun oleh komputer modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran yang tidak dicapai melalui alat-alat tersebut, seperti : motivasi, sikap, sistem nilai, perasaan, kebiasaan dan lain-lain.

Mengingat bahwa dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa maka kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pengajaran. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Belajar pada hakekatnya dilakukan melalui berbagai aktivitas, baik fisik maupun mental untuk mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan. Mohammad ali (1983 : 48) mengemukakan berdasarkan teori Gestalt bahwa belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari pada proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya tidak semata-mata sebagai upaya dalam stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan. dan memakai belajar melalui proses (*learning by process*).

Dalam proses belajar mengajar matematika, faktor-faktor peserta didik, pengajar serta sarana dan prasarana sangat berperan khususnya guru. Herman

Hudoyo (1990:8) mengemukakan bahwa kemampuan pengajar dalam menyampaikan matematika sekaligus menguasai materi yang diajarkannya adalah sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Kepribadian, pengalaman dan motivasi pengajar dalam mengajar matematika juga berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar.

Penciptaan sistem lingkungan sehingga anak mempunyai motivasi belajar matematika sangat diperlukan karena kondisi suatu lingkungan sangat memberikan fasilitas belajar matematika. Dalam hal ini guru harus mengetahui manakah yang harus dikerjakan dan mana yang tidak perlu dikerjakan atau mana yang tidak dikerjakan. Dengan demikian untuk mewujudkan aktivitas dan kreativitas pada siswa diawali oleh guru, semakin baik kemampuan guru semakin lancar pula kegiatan siswa. Secara umum kemampuan guru dalam pengajaran matematika merupakan alat untuk mengembangkan potensi-potensi anak yang ada pada dirinya.

Secara umum kemampuan tenaga kependidikan menurut Tabrani Rusyan (1990:17) berdasarkan *Asian Institut for Education*, mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi Pribadi : bersikap empati, simpati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri sendiri.
2. Kompetensi Professional : menguasai bahan, mampu mengelola program belajar mengajar, dapat menggunakan media dan sumber, menguasai landasan pendidikan dan lain-lain.
3. Kompetensi Sosial : mampu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan masa yang akan datang.

Menganalisis proses pembelajaran pada intinya bertumpu pada suatu persoalan, yakni bagaimana guru menempatkan kompetensi yang dimilikinya ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta aktivitas siswa belajar di kelas semakin baik dan terarah.

Menurut E. Mulyasa (2005 : 13) mengemukakan bahwa kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sebagai berikut :

1. Segi proses : Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri.
2. Segi hasil : Guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Pengembangan kualitas seorang guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Untuk itu penulis ingin meneliti secara empirik mengenai korelasi respon siswa tentang kompetensi guru matematika dengan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis meneliti siswa kelas VII, karena banyak sekali di antara mereka yang keluyuran terutama di MTsN Arjawinangun. Mereka lebih senang berada di luar kelas ketimbang di dalam kelas pada jam efektif

belajar. Mengapa mereka lebih senang bermain dari pada belajar? Hal ini adalah tentang, khususnya bagi guru, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, professional dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan-jalan atau bermain. Hal ini berarti kemampuan professional seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan pendidikan secara keseluruhan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah psikologi pembelajaran matematika.

b. Pendekatan Penelitian dalam skripsi ini mempergunakan pendekatan empirik, yaitu pengkajian teori-teori dan lapangan sebagai sumber pemecahan masalah

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini bersifat korelasional, yaitu mengkaji tentang kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa pada bidang studi matematika

2. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang muncul di atas, maka penulis dalam penelitian ini dapat membatasi masalah agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan yang dimaksud yakni kemampuan guru matematika menurut pandangan siswa dalam mengajar, baik pengetahuan yang dimilikinya maupun latar belakang pendidikannya.
- b. Aktivitas belajar siswa yakni serangkaian kegiatan siswa di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung seperti membaca, bertanya, mendengarkan, menyalin, memecahkan soal dan berani mencoba.
- c. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Arjawinangun semester II tahun ajaran 2004/2005.

3. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari ulasan tersebut di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru matematika di MTsN Arjawinangun ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII pada bidang studi matematika di MTsN Arjawinangun ?
3. Sejauh mana korelasi tentang kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa kelas VII pada bidang studi matematika di MTsN Arjawinangun ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru matematika di MTsN Arjawinangun.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII pada bidang studi matematika di MTsN Arjawinangun
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa kelas VII pada bidang studi matematika di MTsN Arjawinangun .

D. Kerangka Pemikiran

Guru dalam proses pendidikan dan pengajaran, menempati posisi yang sangat penting. Tugas utama dari guru adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.

Di sekolah, guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (1997:104) bahwa sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak. Oleh karena itu, seorang guru diuntut kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya mendidik.

Keberhasilan guru dalam mengajar, dapat dilihat dari apakah ia mampu menciptakan suasana belajar yang merangsang aktivitas belajar mengajar, mengoptimalkan hasil belajar, memberikan contoh yang baik, memberikan informasi hasil-hasil yang dicapai peserta didik dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai peserta didik.

Untuk mencapai itu semua, tidaklah berlebihan ketika guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik telah professional dalam kerjanya. Mengingat jabatan guru termasuk salah satu jenis pekerjaan professional, bukan pekerjaan teknis. Hal ini telah mendapat pengakuan dari Pemerintah dan masyarakat. Pengakuan pemerintah antara lain diimplementasikan pada pembayaran tunjangan professional guru, walaupun pembayaran itu belum mencapai standar yang diharapkan. Hal ini terkait dengan keterbatasan anggaran yang dapat direalisasikan.

Guru sebagai pekerja professional, sekurang-kurangnya harus menguasai 4 (empat) kompetensi dengan baik. Empat kompetensi itu sebagai berikut :

1. Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengankurikulum yang berlaku.
2. Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
4. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.

(Burhanuddin Tola dan Fahmi, 2003:1).

Dengan menguasai kompetensi dengan baik, maka guru akan bekerja dengan professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik,

sekaligus akan merangsang aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga dengan sendirinya prestasi belajar siswa akan meningkat pula.

E. Hipotesis

"Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". (Suharsimi Arikunto, 1996 : 67).

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan :

Hipotesis awal (H_0), bahwa : "Tidak terdapat hubungan antara kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa pada bidang studi matematika".

Hipotesis alternatif (H_a). bahwa : "Terdapat hubungan antara kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa pada bidang studi matematika".

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran menyeluruh tentang skripsi ini, penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah yang terdiri dari; 1) identifikasi masalah, 2) pembatasan masalah, dan 3) pertanyaan penelitian. tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis tentang kemampuan guru matematika dalam pengajaran yang terdiri dari : 1) pengertian kemampuan guru, 2) pentingnya kemampuan guru matematika dalam proses pengajaran, dan 3) macam-macam

kopetensi. Aktivitas siswa dalam belajar yang terdiri dari : 1) pengertian aktivitas belajar, 2) prinsip-prinsip aktivitas belajar, 3) jenis aktivitas belajar, dan 4) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Hubungan antara kemampuan guru matematika dengan aktivitas.

Bab III, Metodologi penelitian yang berisikan populasi dan sampel penelitian, variabel dan desain penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data dari penelitian. Sebelum instrumen diujikan ke sampel terlebih dahulu di uji validitas, reabilitas dan daya pembeda dari instrumen tersebut.

Bab IV, Membahas laporan penelitian yang terlebih dahulu dideskripsikan. Analisis data yang berisi uji normalitas dan uji homogenitas data yang merupakan prasyarat bagi pembahasan selanjutnya. Terakhir adalah pembahasan penelitian yang berisuiji hipotesis yang terlebih dahulu dicari koefisien korelasi dengan rumus korelasi product-moment, analisis hubungan antara kemampuan guru matematika dengan aktivitas belajar siswa.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan di MTsN Arjawinangun Kabupaten Cirebon, implikasi dan saran-saran.